BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. PENYESUAIAN PERKAWINAN

1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Dalam Hurlock (2002), penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan. Konsep penyesuaian perkawinan menuntut kesediaan dua individu untuk mengakomodasikan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan pasangan (Sadarjoen, 2005). Oleh karena itu kedua individu yang telah menikah diharapkan dapat mengatur kebutuhan-kebutuhannya agar tercipta kebahagiaan pernkahan. Menurut Lasswel & Lasswel (dalam Desmita, 2009) mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai proses memodifikasi, beradaptasi dan mengubah pola perilaku dan interaksi pasangan maupun individu untuk mencapai kepuasan maksimun dalam hubungan. Atwater (dalam Koerner and Fitzpatrick, 2002), menambahkan penyesuaian perkawinan merupakan perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan perkawinan yang meliputi beberapa aspek dalam kehidupan perkawinan, seperti penyesuaian terhadap hidup bersama, penyesuaian peran baru, penyesuaian terhadap komunikasi dan penyelesaian konflik, serta penyesuaian terhadap hubungan seksual dalam perkawinan dan penyesuaian terhadap kewarganegaraan.

Hubungan pernikahan yang memperlihatkan kedua individu merasakan kepuasan maksimum dapat diindikasikan sebagai penyesuaian perkawinan yang berhasil pada pasangan. Menurut Burgess & Cottrell (Khalili, 2013), penyesuaian perkawinan adalah integrasi antara pasangan di mana dua individu dengan dua kepribadian tidak hanya digabung, tetapi berinteraksi satu sama lain untuk saling mencapai kepuasan dan tujuan umum. Ekspresi penyesuaian meliputi; interaksi yang sehat atau tidak sehat, dan kualitas atau kuantitas, pola komunikasi yaitu efektif atau tidak efektif dan berhubungan
dengan masalah serta konflik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan Hurlock (2002), penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Perkawinan

Hurlock (2002) mengemukakan beberapa aspek dari penyesuaian perkawinan, sebagai berikut :

Penyesuaian dengan pasangan. Penyesuaian yang paling penting dan pertama kali harus dihadapi saat seorang individu memasuki dunia perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan. Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh di masa lalu, maka semakin besar pengertian dan wawasan sosial antara satu dengan yang lainnya sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan. Hubungan interpersonal tersebut antara lain bagaimana individu belajar untuk berkomunikasi serta memberi dan menerima afeksi.

Penyesuaian seksual. Penyesuaian seksual merupakan penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan, hal ini akan menjadi masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam perkawinan. Permasalahan biasanya dikarenakan pasangan belum mempunyai pengalaman yang cukup dan keduanya tidak mampumengendalikan emosi

Penyesuaian keuangan. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam perkawinan. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang k eperluan keluarga, maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang ke arah percekcokan. Banyak istri yang menghadapi masalah seperti ini kemudian bekerja untuk mencukupi keluarga, namun banyak suami yang keberatan kalau istrinya bekerja karena dapat menimbulkan prasangka orang lain bahwa suami tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru yaitu anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek atau nenek, yang kerapkali mempunyai minat dan nilai yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami istri tersebut harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengannya bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara.

3. Komponen Penyesuaian Perkawinan

Spanier (dalam Hilda, 2017) menjelaskan bahwa ada beberapa komponen dalam penyesuaian perkawinan, yaitu: pertama, Kesepakatan dalam perkawinan *(dyadic consensus)* Menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan, seperti keuangan, rekreasi, keagamaan.

Kedua, Kedekatan hubungan *(dyadic cohesion)*. Kebersamaan atau kedekatan, yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Aspek ini ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri.

Ketiga, Kepuasan hubungan dalam perkawinan *(dyadic satisfaction)*. Menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri atau derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan.

Keempat, Ekspresi afeksi *(affectional expression).* Kesepahaman dalam menyatakan perasaan yang ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan

Menurut Hurlock (2002), dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.
Hurlock (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan, sebagai berikut : pertama, Konsep pasangan yang ideal. Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan

Kedua, Pemenuhan kebutuhan. Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ketiga, Kesamaan latar belakang. Semakin sama latar belakang suami dan istri semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimana juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang

kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, semakin sulit penyesuaian diri dilakukan.

Keempat, Minat dan Kepentingan Bersama. Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian diri yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

Kelima, Keserupaan Nilai. Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuian dirinya buruk. Barangkali latar belakang yang sama menghasilkan nilai yang sama pula.

Keenam, Konsep peran. Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dn istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan megakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

Ketujuh, Perubahan dalam pola hidup. Penyesuaian terhadap pasangannnya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuain ini seringkali diikuti oleh konflik emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual, sebagai berikut: Pertama, Perilaku terhadap seks. Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Sekali perilaku yang tidak menyenangkan dikembangkan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

Kedua, Pengalaman seks masa lalu. Cara orang dewasa dan teman sebaya bereaksi terhadap masturbasi, *Petting*, dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tentang *petting* tidak menyenangkan hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

Ketiga, Dorongan seksual. Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang pada wanita timbul secara periodic, dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks, yang kemudian mempengaruhi penyesuaian seksual.

Keempat, Pengalaman seks marital awal. Kepercayaan bahwa hubungan seksual menimbulkan keadaan ekstasi yang tidak sejajar dengan pengalaman lain, menyebabkan banyak orang dewasa muda merasa begitu pahit dan susah sehingga penyesuaian seksual akhir sulit atau mungkin dilakukan.

Kelima, Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Akan terjadi lebih sedikit konflik dan ketegangan jikalau suami istri itu setuju untuk menggunakan alat

pencegah kehamilan dibanding apabila antara keduanya mempunyai perasan yang berbeda tentang sarana tersebut.

Keenam, Efek Vasektomi. Apabila seseorang menjalani operasi vasektomi, maka akan hilang ketakutan akan kehamilan yang tidak diinginkan. Vasektomi mempunyai efek yang sangat positif bagi wanita tetang penyesuaian seksual wanita tetapi membuat pria mempertanyakan kepriaannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian keuangan antara lain adalah sebagai berikut : pertama, Uang dan kurangnya uang. Dewasa ini sebagai akibat dari pengalaman premarital, banyak istri tersinggung karena tidak dapat mngendalikan uang yang diperlukan untuk melangsungkan keluarga, dan mereka merasa sulit menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya.

Kedua, Istri yang bekerja. Banyak suami juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya kalua istrinya bekerja setelah mereka menikah dan kemudian berhenti karena lahirnya anak pertama. Bukan hanya pendapatan mereka berkurang, tetapi juga pendapatan suami harus menutupi semua bidang pengeluaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan, sebagai berikut : Pertama, Stereotipe tradisional. Stereotipe yang secara luas diterima mengenai “ibu mertua yang representatif” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangan bahkan sebelum perkawinan. Stereotipe yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotipe yang tidak menyenangkan mengenai orang usi lanjut, mereka itu *bossy* dan suka campur tangan, dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.

Kedua, Keinginan untuk mandiri. Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak campur tangan dari keluarga pasangan.

Ketiga, Keluargaisme. Penyesuaian dalam perkawinan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tesebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada yang sebenarnya mereka ingin berikan, bila pasangan terpengaruh oleh keluarga; apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka untuk seterusnya.

Keempat, Mobilitas Sosial. Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orangtua dan anggota-anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

Kelima, anggota keluarga berusia lanjut. Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinan sekarang karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

Keenam, Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan. Bila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggung jawab bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan. Hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak beres. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut.

Walgito (2017) menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan antara lain adalah : pertama, Kematangan emosi. Bila seseorang telah matang emosinya, berarti dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif.

Kedua, Sikap toleransi. Diharapkan individu akan mempunyai sikap toleransi antara suami dan istri. Untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan dibutuhkan toleransi. Dengan sikap toleransi, masing-masing harus siap berkorban untuk kepentingan keluarga yang dibinanya.

Ketiga, Sikap saling antara suami dan istri. Dengan adanya kebutuhan yang ada pada manusia, dan kebutuhan menghendaki pemenuhan, hal tersebut akan tercapai bila dalam keluarga dihidupkan sikap saling.

Keempat, Siap saling pengertian antara suami istri. Masing-masing anggota keluarga mempunyai hak dan kewajibannya sendiri-sendiri, mempunyai status dan peranan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling pengertian satu dengan yang lain.

Kelima, Sikap saling dapat menerima dan memberi cinta kasih. Dorongan untuk menerima rasa cinta dan memberikan rasa cinta tidak hanya terdapat pada masa anak-anak, ataupun remaja, tetapi masa dewasapun kebutuhan itu ada dan ingin dipenuhi.

Keenam, Sikap saling percaya. Baik suami ataupun istri dalam kehidupan berkeluarga harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan kepada dan dari masig-masing. Keluarga yang tidak saling mempercayai satu dengan yang lain, dapat dikatakan bahwa keluarga itu hidup di atas sekam yang berapi.

Santrock (2002) juga mengemukakan tentang faktor penyesuaian terhadap pasangan dalam perkawinan yaitu sebagai berikut: pertama, Konsep pasangan yang ideal. Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin

orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

Kedua, Pemenuhan kebutuhan. Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal yaitu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ketiga, Kesamaan latar belakang Suami istri dengan latar belakang sama akan mencari pandangan unik tentang kehidupan dan mudah untuk saling menyesuaikan diri, sebaliknya jika pandangan hidup berbeda akan sulit dalam penyesuaian diri.

Keempat, Minat dan kepentingan bersama Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik.

Kelima, Kesamaan nilai dan konsep peran Pasangan yang mempunai nilai yang serupa dan harapan terhadap peran serta mampu memainkan perannya sebagai pasangan cendnerung dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Keenam, Perubahan dalam pola hidup Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisaikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kagiatan sosial serta mengubah persyaratan pekerjaan terutama bagi seorang istri.

5. Masa Penyesuaian dalam Perkawinan

Menurut Duvall & Miller (dalam Rumondor, 2011), masa awal perkawinan ialah masa dua setengah tahun pertama perkawinan saat pasangan belum memiliki anak. Masa ini merupakan masa transisi antara kehidupan lajang dengan kehidupan pernikahan. Masa ini penuh dengan proses penyesuaian diri dalam berbagai area kehidupan antara dua individu yang memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda. Dalam masa ini terdapat beberapaperubahan yang berbeda dengan kehidupan lajang, antara lain: penyesuaian antara harapan ideal dengan keadaan sesungguhnya dari pasangan, kehilangan kemandirian, penyesuaian diri dengan teman dan keluarga dari pasangan, pembagian tugas dan peran. Menurut Hassan (dalam Anjani & Suryanto, 2006) mengatakan bahwa masa lima tahun pertama perkawinan pasangan suami-istri biasanya belum banyak mempunyai pengalaman bersama, sehingga diperlukan proses penyesuaian diri tidak hanya dengan pasangan hidup tapi juga dengan kerabat-kerabat yang ada.

Hurlock (2002) juga mengatakan bahwa tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian perkawinan satu sama lain. Dimana pasangan diharapkan melakukan penyesuaian dengan baik sehingga terhindar dari ketidakbahagiaan di dalam perkawinan. Clinebell dan Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2006) mengatakan bahwa krisis

muncul saat pertama kali memasuki pernikahan. Biasanya tahap berlangsung selama dua sampai lima tahun. Kedua pasangan harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri. Keduanya mulai berhadapan dengan berbagai masalah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa satu sampai dua tahun pertama perkawinan adalah tahun yang paling penting dan memadai dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

6. Ciri-Ciri Penyesuaian Perkawinan Yang Baik

Ciri-ciri penyesuaian perkawinan yang baik adalah saling memahami perasaan, pendapat, dan perilaku satu sama lain untuk menghindari kesalahpahaman, saling memahami kondisi dan keinginan pasangan dalam melakukan hubungan seksual, saling mengelola keuangan dengan baik, saling menerima keluarga pasangan dengan menjalin hubungan yang baik

B. PACARAN

1. Pengertian Pacaran

Pacaran adalah masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Bila masa pacaran berlanjut, maka dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan (Dariyo, 2004). Ada 2 aspek yang mempengaruhi ketertarikan individu yang berpacaran yaitu: *intimasi* dan *passion*. 1)*Intimasi* adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antarindividu yang satu dengan individu yang lain. 2)*Passion* adalah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis seperti ketertarikan fisik atau dorongan seksual. Dengan adanya kedua faktor ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis (Dariyo, 2004).

2. Gaya pacaran

a. Gaya Pacaran Sehat

Banyak sebagian dari orang tua yang mengatakan bahwa gaya pacaran remaja zaman sekarang sudah tidak sehat dan terlalu berani. Sebenarnya definisi gaya pacaran sehat menurut Iwan (2010) dapat dijelaskan sebagai berikut :Pacaran yang sehat adalah pacaran yang baik serta dapat dipengaruhi oleh 4 faktor antara lain sehat secara fisik, sehat secara psikis, sehat secara sosial, dan sehat secara seksual, yaitu : pertama, Sehat secara fisik. Pasangan yang memiliki rasa sayang terlalu berlebihan terhadap kekasihnya justru dapat memicu hubungan tesebut menjadi tidak sehat. Karena terlalu sayang, terkadang seseorang bisa bersikap terlalu mudah

cemburu terhadap pasangannya. Misalnya, apabila pasangannya memiliki hubungan pertemanan dengan lawan jenis lain, hal ini dapat membuatnya cemburu dan bisa saja terjadi suatu kekerasan terhadap pasangannya. Bisa hanya dicubit, tetapi bisa juga ditampar maupun dipukuli. Gaya pacaran seperti ini sudah bisa dikatakan tidak sehat karena telah menyakiti fisik pasangan.

Kedua, Sehat secara psikis. Setiap hubungan tentu harus disepakati oleh kedua pihak tanpa adanya pemaksaan kehendak satu sama lain sehingga dalam hubungan tersebut seseorang benar-benar bisa mendapatkan kenyamanan dan dapat membangun komitmen dengan baik, jangan sampai ada rasa keterpaksaan dalam membangun hubungan, misalnya karena rasa kasihan, rasa tidak tega, dan lain-lain. Rasa keterpaksaan tersebut tentu telah masuk ke dalam kategori pacaran yang tidak sehat secara psikis.

Ketiga, Pacaran sehat secara sosial. Sikap-sikap yang dilakukan dalam proses pacaran yang dapat dilihat masyarakat dengan baik disebut dengan pacaran sehat secara sosial. Sekarang ini banyak remaja yang tidak mengenal waktu dalam berpacaran, misalnya berkunjung kerumah pacar sampai larut malam. Hal tersebut tentu akan membuat pandangan masyarakat terhadap pasangan yang terpaut terlalu jauh juga sudah dapat dikategorikan sebagai gaya pacaran tidak sehat secara sosial.

Keempat, Pacaran sehat secara seksual. Dengan aktifitas seksual banyak remaja yang beranggapan bahwa untuk mengungkapkan rasa cinta dan rasa sayang harus dilakukan dengan aktifitas tersebut. Biasanya aktifitas seksual ini dimulai dari hal-hal kecil, tetapi lama-lama bisa merembet ke hal-hal yang lebih berbahaya secara seksual. Kalangan remaja biasa menyebut gaya pacaran yang tidak sehat secara seksual ini dengan kissing, necking, pettingdan intercourse atau disingkat dengan istilah KNPI.

b. **Gaya pacaran tidak sehat**

Gaya pacaran tidak sehat (KNPI) merupakan singkatan dari *kissing,necking, petting, intercourse*. Tujuan melakukan KNPI yaitu untuk menunjukan rasa cinta, yang sebenarnya dapat ditunjukan dengan beragam cara dan tidak harus dengan aktifitas seksual. Biasanya perilaku mencemaskan ini dimulai dengan berciuman (*kissing*) dengan pasangan, kemudian lama-lama berlanjut ke *necking* (mencium leher sampai meraba-raba tubuh). Jika sudah sampai ketahap *necking* maka sangat mungkin untuk berlanjut ke *petting* (saling menggosok-gosokkan alat kelamin). Apabila telah melakukan *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap *intercourse*. Rangsangan yang dihasilkan oleh petting dapat menyebabkan motivasi yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan *intercourse* atau hubungan

seksual. Dengan terjadinya *intercourse*, maka resiko terjadinya kehamilan akan sangat besar (Iwan, 2010).

3. Fungsi pacaran

Menurut Paul dan White (dalam Agoes, 2004), menyebutkan 8 fungsi pacaran yaitu sebagai berikut: pertama, Pacaran sebagai masa rekreasi,maksudnya adalah remaja dapat memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Dianggap menyenangkan, karena remaja memperoleh pengalaman baru untuk menempuh kehidupan bersama dengan seseorang yang dikasihi, disayangi, atau dicintainya. Kehadiran orang yang dicintai akan dapat membangkitkan semangat hidupnya.

Kedua, Pacaran sebagai sumber status dan prestasi. Mempunyai atau memperoleh seorang pacar berarti diri seseorang telah berhasil menjalani hubungan intensif, sehingga tercipta hubungan yang akrab dengan pacarnya. Seorang pacar dianggap lebih dari sekedar teman/sahabat, karena untuk memperoleh seorang pacar seseorang harus berupaya mengenal pribadi secara mendalam yang ditandai oleh unsur saling percaya.

Ketiga, Pacaran sebagai proses sosialisasi. Dalam masa pacaran, seseorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan dia akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan norma sosial.

Keempat, Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani/membuat individu yang lain sejenis. Dalam masa pacaran, seorang individu di tuntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintai. Sebab mencintai berarti memberiperhatian kebutuhan orang lain, karena orang tersebut sudah sepantasnya ditolong, dibantu, dihargai, dijaga lebih dari sekedar orang lain atau teman.

Kelima, Pacaran sebagai penyesuaian normatif. Artinya masa ini dapat dipandang sebagai masa persiapan untuk menguji kemampuan menyalurkan kebutuhan seksual secara normative, terhormat, dan sesuai dengan norma masyarakat.

Keenam, Pacaran sebagai masa *sharing*: mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman.Masa pacaran ini akan memberikan kesempatan individu agar berperan sebagai teman untuk berinteraksi maupun membagi berbagai pengalaman, perasaan, pemikiran, atau aktivitas kepada lawan jenis (pacar). Dengan demikian, individu dapat mengurangi beban stress, masalah pibadi dan dapat mengikis sifat-sifat egois pribadi.

Ketujuh, Pacaran sebagai masa pengembangan identitas. Dalam memberikan pengalaman penting, masa pacaran sangat berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan identitas diri seorang individu.

Kedelapan, Pacaran sebagai masa pemilihan calon pasangan hidup. Masa pacaran ini berfungsi sebagai masa persiapan dalam pernikahan guna membangun rumah tangga baru yang meliputi pencarian, pemilihan, dan penentuan calon teman hidup.

C. TA'ARUF

1. Pengertian Ta'aruf

Ta'aruf sebagai proses mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan (Filah,2011). Menurut Hidayat (dalam Ummi, 2002, dalam Sukmadiarti, 2007) ta'aruf adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah menikah.

Setiap pertemuan dalam ta'aruf, pria dan wanita tidak bertemu berdua saja melainkan harus selalu didampingi mediator. Mediator dalam proses taaruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian calon pasangan yang akan melakukan taaruf, bisa orangtua, guru ngaji atau sahabat karib yang dipercaya, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan informasi yang benar, akurat serta menyeluruh mengenai diri calon tersebut. Perantara orang ketiga dan waktu masa ta'aruf yang ditentukan menjadi pembeda dengan pacaran yang cenderung tidak memiliki batasan dalam berkomunikasi (Listian & Alhamdu, 2016). Sebelum ta'aruf dilaksanakan, masing-masing pihak baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki informasi tentang kepribadian masing-masing calon dengan saling bertukar biodata dan foto, yang diperoleh melalui mediator atau murobbi yang dipercaya sebagai perantara. Orang yang dimaksud sebagai perantara atau murobbi dalam proses ta'aruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian individu yang akan melakukan ta'aruf, seperti orang tua, guru ngaji, atau sahabat yang dipercaya, sehingga diharapkan murobbi dapat memberikan informasi dan penjelasan yang benar dan akurat serta menyeluruh mengenai individu tersebut.

2. Persiapan Ta'aruf

Hana (2017) mengungkapkan terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan ta'aruf, yaitu : pertama, mental. Usia tidak menjamin kesiapan mental. Ada orang yang usianya di bawah dua puluh tahun, sudah merasa siap menikah, tetapi ada yang usianya di atas tiga puluh tahun belum siap juga untuk menikah.

Kedua, Finansial. Minimal individu sudah menyiapkan biaya untuk menyelengarakan akad nikahnya. Mempersiapkan perencanaan keuangan, estimasi biaya pernikahan dan biaya setelah menikah. Bukan Cuma menikah yang butuh biaya, kehidupan setelah menikah pun membutuhkan biaya.

Ketiga, ilmu. Memasuki kehidupan pernikahan, harus dibekali dengan ilmu. Sejauh mana pasangan yang berencana menikah telah mengetahui ilmu-ilmu berumah tangga. Misal, Hak dan kewajiban suami-istri, hukum-hukum pernikahan, bagaimana mendidik anak, dan lain-lain.

Keempat, keluarga besar. Tidak semua orang tua siap anaknya menikah dengan konsep ta'aruf yang memiliki jangka waktu yang singkat dalam perkenalan, dan tidak memiliki kepastian apakah ta'aruf itu akan berhasil atau gagal. Sehingga pasangan yang hendak melakukan pernikahan melalui ta'aruf harus sering berbicara kepada orang tua mengenai konsep pernikahan yang diinginkan.

3. Perantara Ta'aruf

Hana (2017) menyebutkan terdapat beberapa pihak yang dapat menjadi perantara dalam proses ta'aruf, yaitu : pertama, Orang tua. Orang tua yang baik pasti tahu mereka Cuma bertugas mencarikan jodoh buat anaknya, tapi bukan memaksakan. Artinya keputusan tetap ada di tangan anak. Orang tua yang baik juga pasti akan mencarikan jodoh yang baik untuk anaknya. Orang tua yang baik tidak akan mencarikan jodoh untuk anaknya hanya berdasarkan kekayaan, status sosialnya, keturunan, dan sebagainya. Orang tua yang baik justru akan mencarikan jodoh untuk anaknya berdasarkan agama dan akhlaknya.

Kedua, Keluarga dekat. Keluarga dekat berarti kakak, adik, om, tante, dan sebagainya. Hubungan mereka yang dekat juga akan membuat mereka mengetahui siapa kira-kira calon yang cocok.

Ketiga, Teman. Seringkali teman bisa menjadi perantara dalam mendapatkan jodoh. Teman dapat memfasilitasi terjadinya ta'aruf.

Keempat, Guru mengaji. Dalam sebuah kelompok pengajian yang dekat, guru mengaji sering berperan sebagai mak comblang. Mereka hanya ingin membantu mendapatkan jodoh yang baik secara agama dan akhlak.

4. Tahapan Ta'aruf

Menurut Hana (2017) ta'aruf memiliki tahapan sebagai berikut : Pertama, Membuat biodata. Biodata harus berisi informasi-informasi yang lengkap seputar nama lengkap, nama panggilan, tempat dan tanggal lahir, jumlah saudara, alamat tempat tinggal, nama orang tua, nama saudara, pekerjaan, ciri-ciri fisik, sifat, lama mengaji, kegiatan organisasi-organisasi yang diikuti, kriteria calon pasangan, konsep pernikahan, dan lain-lain. Foto pribadi yang jelas dan berwarna juga harus disertakan. Namun, ta'aruf tidak berhenti dengan melihat foto saja, melihat langsung lebih dianjurkan dan sesuai dengan sunah rasulullah.

Kedua, Bertukar biodata. Setelah biodata berada di tangan perantara, perantara akan mencarikan lelaki atau wanita yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Ketiga, Pertemuan pertama. Setelah mantap dengan biodata dan foto, selanjutnya calon pasangan akan ditemukan. Tentu saja pertemuan tersebut didampingi oleh perantara. Disini perantara akan memandu mereka, mengarahkan pertanyaan-pertanyaan penting yang harus ditanyakan. Setelah pertemuan tersebut calon pasangan akan semakin tahu kecenderungan hati mereka.

Keempat, Silaturahmi keluarga. Apabila ta'aruf diteruskan, maka proses selanjutnya adalah silaturahmi ke keluarga wanita. Interaksi antar keluarga diperlukan agar tidak terjadi masalah di kemudian hari. Biasanya pada saat silaturahmi ini, keuda keluarga sudah membicarakan rencana pernikahan, misal kapan pernikahan diselenggarakan, pernak-pernik pernikahan, dan sebagainya.

Kelima, Lamaran. Proses ta'aruf dilanjutkan dengan *khitbah* atau melamar atau meminang. Setelah pinangan, calon istri dilarang untuk menerima pinangan dari lelaki lain, kecuali pinangan telah dibatalkan. Meskipun sudah dalam proses pinangan, syariat tetap melarang calon suami dan isri melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan dilakukan oleh lelaki dan wanita yang bukah mahramnya.

D. KERANGKA BERFIKIR

Hurlock (2002) menjelaskan penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik. Penyesuaian perkawinan tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan.

Proses untuk menuju sebuah pernikahan merupakan salah satunya mengenal pasangan satu sama lain. Dalam mengenal calon pasangan, terdapat dua cara yang dapat digunakan yaitu, yang pertama adalah melalui pacaran, dimana masa

perkenalan berlangsung dalam kurun waktu yang lama, dan tidak ada kepastian untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Cara yang kedua dengan ta'aruf, yang memiliki jangka waktu yang singkat, ta'aruf dilakukan maksimal selama tiga bulan,apabila dalam prosesnya ada ketidak cocokan, ta'aruf dapat dihentikan. Ta'aruf memiliki tujuan pasti untuk berlanjut ke pernikahan. Namun, baik melalu pacaran ataupu ta'aruf pasangan suami-istri tersebut tetap melakukan penyesuaian perkawinan ketika sudah menikah.

Menurut Clinebell & Clinebell (2005), periode awal merupakan masa penyesuaian perkawinan, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Awal pernikahan merupakan masa rawan, yang di dalamnya banyak krisis atau masalah-masalah yang harus dihadapi, karena pengalaman bersama belum banyak. Krisis yang muncul di awal pernikahan diantaranya adalah perubahan-perubahan sikap atau perilaku pasangan yang mulai tampak, munculnya kejenuhan misal yang pada awalnya memanggil pasangan dengan panggilan sayang berubah menjadi memanggil pasangan dengan memanggil nama saja, yang mulanya penuh perhatian menjadi mengabaikan, munculnya masalah-masalah sepele yang berubah menjadi besar sehingga memicu letupan-letupan pertengkaran

Pasangan yang memutuskan menikah melalui proses pacaran terlebih dahulu lebih saling mengenali karakter masing-masing dan memiliki ikatan cinta yang telah terbentuk diantara keduanya sehingga mudah untuk melakukan penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan tersebut meliputi penyesuaian dengan pasangan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan. Pentingnya penyesuaian perkawinan dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga.

Pacaran merupakan hal positif, apabila dilaksanakan dengan saling tukar pendapat, mencari jalan keluar apabila ada masalah. Tujuan pacaran adalah untuk melakukan pengenalan awal bagi masing-masing pasangan. Apabila dalam penjajakan tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan, pasangan dapat memutuskan pacaran, namun sebaliknya apabila dalam pacaran itu sesuai dengan apa yang dicari, sesuai dengan apa yang diharapkan, dapat dilanjutkan dengan perkawinan. Pacaran apabila dilakukan secara sehat, akan mempermudah pasangan melakukan penyesuaian perkawinan setelah mereka menikah akan tetapi jika pacaran yang tidak sehat akan menimbulkan dampak-dampak negative yang bahkan akan mengakibatkan aib dalam keluarga.

Pasangan yang memilih metode ta'aruf sebagai proses untuk mendapatkan pasangan hidup. Menjadikan agama sebagai dasar dari pemilihan pasangan. Ta'aruf adalah proses perjodohan yang bertujuan mendekatkan diri dengan calon pasangan

yang sesuai dengan tuntunan agama islam. Di mata agama islam, pacaran adalah salah satu perbuatan yang mendekati zina. Ta'ruf menghindarkan para pelaku melakukan hal-hal haram seperti melakukan aktifitas-aktifitas layaknya suami istri; berpegangan, berpelukan, berciuman bahkan sampai melakukan hubungan intim. Ta'aruf justru disyariatkan dalam islam sebelum memulai suatu hubungan pernikahan. Islam menyarankan agar dapat mengenal calon pasangan hidup, bagaimana akhlaknya, keturunannya, bagaimana agamanya, wajahnya, dan lain sebagainya. Tanpa proses ta'aruf dikhawatirkan calon pasangan akan menyesali pilihannya.

Setiap pertemuan dalam ta'aruf, pria dan wanita tidak bertemu berdua saja akan tetapi harus ada pihak ketiga sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang buruk, lain halnya dengan pacaran yang seringnya berduaan sehingga memiliki peluang untuuk mendekatkan diri pada zina. Perantara ta'aruf dapat membantu menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun kepada calon pasangan. Perantara akan tegas memberikan jangka waktu kepada calon pasangan suami-istri yang sedang melakukan ta'aruf, menentukan langkah selanjutnya, pertemuan dengan orang tua, lamaran dan lain sebagainya.

Jangka waktu ta'aruf yang relatif singkat menyebabkan calon pasangan tidak sempat menumbuhkan cinta di dalam hati mereka, jadilah mereka menikah tanpa cinta. Pasangan ta'aruf satu sama lain belum saling mengenal dan memahami karakter, kebiasaan, serta kurang membandingkan perangai pasangannya. Pasangan ta'aruf baru mengenal setelah resmi menikah sehingga kesulitan melakukan penyesuaian perkawinan yang meliputi penyesuaian dengan pasangan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan sehingga penyesuaian perkawinan berlangsung tidak baik.

Berdasarkan komponen cinta, Stenberg (1986) mengklasifikasi cinta menjadi delapan tipe cinta, yaitu non-love, liking, infatuation, romantic love, companionate love, fatuous love consummate love, dan empty love. Tipe cinta yang terdapat pada pasangan ta'aruf adalah empty love, yakni jenis cinta yang terdiri dari komitmen saja tanpa ada kedekatan dan hasrat. Hal tersebut biasa terjadi pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf dan perjodohan yang tidak saling mengenal sebelumnya. Mereka memiliki komitmen untuk mempertahankan hubungan walaupun komponen cinta yang lain (passion dan intimacy) tidak terpenuhi karena masa perkenalan yang relatif singkat yang menyebabkan calon pasangan tidak memliki perasaan suka dan kedekatan emosional satu sama lain sebelumnya.

Hurlock (2002) menjelaskan dalam pencapaiannya setiap pasangan suami istri mencapai kriteria penyesuaian perkawinan yang berbeda-beda. Pasangan yang menikah melalui proses pacaran dan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf

juga akan mencapai kriteria keberhasilan dalam penyesuaian perkawinan yang berbeda pula. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan melihat perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui proses pacaran dan pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf.

E.HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjuan pustaka yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ada perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui proses pacaran dengan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.